

Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia

I Made Laut Mertha Jaya^{1*}, Ajeng Ayu Ambarwati Poerwono²

^{1,2} STIE "BBANK" Yogyakarta

¹mad.jaya@yahoo.com, ²ajengayu81@gmail.com

^{*}Penulis Korespondensi

Abstract

This study was to determine the effect of financial targets, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, the nature of industry, change in auditors, rationalization, change of directors, and CEO's picture of fraudulent financial statements in mining companies in Indonesia. This study uses descriptive quantitative methods. Technique of collecting data through documentation. The data used in this study are secondary data in the form of annual reports or annual reports of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. Next, the data was tested using multiple linear regression methods. The results of the study found that the target Financial and Nature of industry had an effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, Financial stability, External pressure, and Ineffective monitoring, Change in auditors, Rationalization, and Change of directors, and CEO's picture, have no effect on fraudulent financial statements in mining companies in Indonesia.

Keywords: fraud pentagon, fraud of financial statements

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization*, pergantian direksi, dan *CEO's Picture* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* atau laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017. Selanjutnya, data diuji menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa *Financial target* dan *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *Financial stability*, *External pressure*, dan *Ineffective monitoring*, *Change in auditor*, *Rationalization*, dan Pergantian direksi, dan *CEO's picture*, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia.

Kata Kunci: fraud pentagon, kecurangan laporan keuangan

Pendahuluan

Kasus kecurangan laporan keuangan telah banyak terjadi dan diungkap, seperti kasus *Waste Management* di Amerika Serikat. Pada tahun 1998 *Waste Management* melaporkan laba palsu (*fake earning*) sebesar US\$1,7 miliar dan mengecilkan elemen tertentu dari beban pajaknya sebesar US\$190 juta. Selain itu, juga kasus Enron pada tahun 2011 yang melakukan penggelembungan laba saat perusahaan sedang mengalami kerugian, sehingga mengakibatkan pemegang saham kehilangan US\$74 miliar. Kasus ini juga menyeret Kantor Akuntan Publik ternama pada saat itu, yaitu KAP Arthur Andersen. Setahun kemudian kasus yang sama, yaitu penggelembungan aset sebesar US\$11 miliar oleh WorldCom sebuah perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi di Amerika. Kasus ini mengakibatkan 30.000 karyawan kehilangan pekerjaan mereka, dan investor kehilangan \$180 miliar investasi mereka (Tuanakotta, 2013).

Kasus kecurangan yang serupa terjadi pula di Indonesia. Salah satunya yang terjadi pada perusahaan pertambangan, yaitu kasus PT. Timah. Perusahaan ini dituding melakukan manipulasi laporan keuangan dan juga diduga membuat laporan keuangan fiktif. Pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar dan juga mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibandingkan tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. Sehingga, laporan keuangan yang menyebutkan bahwa PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar.

Selain itu, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) juga melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga terjadi rekayasa laporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk dan anak usaha sejak 2003-2008, sehingga menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) mencapai US\$ 143,18 juta. Adapun kerugian negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US\$ 477,29 juta.

Beberapa fenomena tersebut merupakan bukti bahwa tindakan kecurangan laba masih sering terjadi. Menurut Schipper (1989), Subramanyam & Wild (2010) menyatakan bahwa manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan untuk menurunkan dan menaikkan laba sesuai kepentingannya dengan tidak menyalahi prinsip prinsip akuntansi. Selain itu, fenomena tersebut memberikan indikasi bahwa perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia akan cenderung menggunakan metode akuntansi dalam menaikkan labanya, sehingga dapat lebih bersaing dengan sektor-sektor lainnya untuk menarik para investor.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* menurut Cressey (1953) bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan, kesempatan, dan

rasionalisasi. Kemudian, Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkannya dengan memunculkan *fraud diamond*, dimana pada teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud*, yaitu kapabilitas (*capability*).

Beberapa penelitian mengenai *fraud* menemukan bahwa terdapat 4 *fraud risk factor* untuk mendeteksi *fraud* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada 2010-2012 (Sihombing & Rahardjo, 2014). Namun, penelitian yang dilakukan Tessa & Harto (2016) menyebutkan terdapat lima faktor *fraud risk*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, and *arrogance* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan keuangan dan perbankan yang listing di BEI pada 2012-2014. Penelitian Aprilia (2017) menemukan bahwa variabel stabilitas keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, untuk variabel lainnya yaitu politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang masih meragukan. Faktor terbatasnya akses informasi entitas, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan dari pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini audit tidak justru berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa secara empiris beberapa penelitian tersebut belum memberikan bukti yang lebih spesifik tentang pengaruhnya pengujian *fraud* pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan.

Oleh karenanya, penelitian ini akan menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, karena teori ini merupakan teori terbaru yang sebelumnya belum banyak digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terutama di Indonesia. Selain itu, indikator yang dipaparkan dalam teori ini lebih lengkap dibandingkan teori-teori sebelumnya, yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Elemen-elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga dalam penelitian ini menggunakan variabel proksi untuk setiap elemen-elemen *pentagon theory*.

Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan ialah ROA (*Return On Asset*). Semakin besar ROA yang diperoleh, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Sihombing & Rahardjo, 2014). Carlson & Bathala (1997), Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) bahwa *financial target* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

H₁: *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut SAS No. 99 menunjukkan bahwa seorang manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Skousen dkk (2009) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Sihombing & Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa

financial stability terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₂: *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen dkk, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal atau sejenisnya (SAS No. 99). Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Maka dari itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Nature of industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Salah satu bentuk *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, dimana perusahaan yang dianggap memiliki kondisi ideal yaitu perusahaan yang memiliki piutang yang lebih sedikit. Skousen dkk (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan. Tingginya nilai piutang terhadap penjualan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa akun piutang merupakan aset yang memiliki risiko manipulasi yang lebih tinggi (Dalnial dkk, 2014). Karena, jika sebuah perusahaan memiliki rasio piutang terhadap penjualan tinggi, maka hal ini memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar piutang tersebut terlihat lebih kecil. Sehingga, dalam penelitian ini *nature of industry* diproksikan dengan perubahan rasio piutang terhadap penjualan. Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H₅: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Stice (1991) dan St Pierre & Anderson (1984), Sihombing & Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Summer & Seewny (1998), Sihombing & Rahardjo (2014) berpendapat bahwa perubahan auditor tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Argumen ini tidak didukung oleh SAS No.

99 atau Albrecht & Albrecht (2002), yang menyarankan perubahan auditor dikaitkan dengan *financial statement fraud*. Pergantian auditor dapat menjadi salah satu proksi dari *rationalization* (Skousen dkk, 2009). Atas dasar tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan:

H₆: *Change in auditor* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Skousen dkk (2009), rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif tersebut tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Nilai akrual bukan merupakan sebuah nilai yang riil, sehingga manajemen dapat memainkan akrual dalam perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkannya, sehingga akrual dapat dijadikan alasan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan manipulasi yang dilakukannya. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan proksi *Total Accrual to Total Assets* (TATA) sebagai proksi dari rasionalisasi, dimana *Total Accrual to Total Assets* merupakan rasio total akrual dalam sebuah perusahaan terhadap total aset. Perhitungan TATA ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Beneish (1999). Penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) memberikan bukti bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan TATA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H₇: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Tessa & Harto (2016) pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory, competence*. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail penipuan. *Competence*, artinya kemampuan seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dalam bidangnya, sehingga pergantian direksi juga mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang dirumuskan:

H₈: Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

CEO's picture adalah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Atas dasar pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis:

H₉: *CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-random* atau *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah: Pertama, perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut periode 2013-2017. Kedua, perusahaan pertambangan yang tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian. Ketiga, perusahaan pertambangan yang membuat dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2013-2017 yang dinyatakan dalam rupiah maupun dollar. Keempat, perusahaan pertambangan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel penelitian di dalam laporan keuangannya selama periode 2013-2017.

Variabel proksi yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), dan Tessa & Harto (2016) dengan alasan variabel-variabel tersebut terbukti sudah banyak diuji untuk menjelaskan *fraud risk factor* dalam teori *fraud*, sehingga reliabilitasnya lebih dapat dipercaya. Proksi tersebut antara lain; *Pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* dan *rationalization*; *Competence* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan; dan *Arrogance* yang diproksikan dengan *CEO's Picture*.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda seperti di bawah ini.

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 ACHANGE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 BDOUT_{it} + \beta_5 Receivable_{it} + \beta_6 \Delta CPA_{it} + \beta_7 TATA_{it} + \beta_8 DCHANGE_{it}$$

Dimana:

DACC_{it} : *Discretionary accruals* perubahan i pada tahun t

ROA : *Return on Assets*

ACHANGE : Rasio perubahan total aset

LEV : Rasio total kewajiban per total aset

BDOUT : Rasio dewan komisaris independen

RECEIVABLE: Rasio perubahan piutang

ΔCPA : Pergantian auditor independen

TATA : Rasio total akrual per total aset

DCHANGE : Pergantian Direksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan pertambangan selama 5 tahun. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	115	-.1151	.1923	.0232	.07064
ROA	115	-.1627	.4883	.0400	.09209
ACHANGE	115	-.2876	9.4988	.1135	.90239
LEVERAGE	115	.0006	1.8977	.4615	.27327
BDOUT	115	.0000	3.0000	.9468	.72716
RECEIVABLE	115	-.7114	.8032	.0053	.14846
CHANGE IN AUDITOR	115	0	1	.10	.307
TATA	115	-1.0619	.4729	-.0172	.30071
COMPETENCE	115	0	1	.18	.388
CEO'S PICTURE	115	0	1	.96	.205
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan Tabel 1, jumlah datanya sebanyak 115 data. Hal ini disebabkan oleh adanya 20 data *outlier* yang harus penulis hapus dalam penelitian ini. Sehingga, dari total 206 sampel, diperoleh 115 data yang bebas dari data-data *outlier*. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel dependen, yaitu *discretionary accrual* (DACC) memiliki rata-rata sebesar 0,0232. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang melakukan diskresioner akrual setiap tahunnya sebesar 0,0232 dari total akrual dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata diskresioner akrual dalam laporan keuangan perusahaan pertambnagan masih rendah. Standar deviasi menunjukkan angka 0,07064, dimana angka ini lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa penyebaran data tidak secara merata.

Variable *financial target* diukur menggunakan ROA, dimana dari total 115 perusahaan pertambangan memiliki ROA rata-rata 0,0400. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih mencapai 0,0400 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Standar deviasi ROA menunjukkan angka 0,09209 yang menunjukkan angka tersebut lebih besar dari angka rata-rata. Hal ini menggambarkan bahwa data tidak menyebar secara merata.

Variabel *financial stability* diukur menggunakan rasio perubahan total aset selama dua tahun. Rata-rata rasio perubahan aset (ACHANGE) dari 115 perusahaan pertambangan menunjukkan angka 0,1135. Hal ini berarti bahwa perubahan aset perusahaan memiliki kenaikan sebesar 11,35% dari total aset perusahaan setiap tahunnya. Standar deviasi menunjukkan angka 0,90719 lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa data tidak menyebar secara merata.

Variabel *external pressure* yang diukur dengan rasio *leverage* perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,4615. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel penelitian ini rata-rata memiliki liabilitas lebih kecil dari total aset perusahaan. Standar deviasi *leverage* menunjukkan angka 0,27327. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa tidak terjadi begitu banyak penyimpangan data pada penelitian ini.

Variabel *ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT). Rasio dewan komisaris independen perusahaan sampel memiliki rata-rata senilai 0,9468. Artinya, rata-rata perusahaan sampel memiliki dewan komisaris independen sebesar 94,68% dari total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Nilai rasio dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,30000. Hal ini menunjukkan bahwa 0,30000 dari total dewan komisaris perusahaan tersebut merupakan dewan komisaris independen. Standar deviasi menunjukkan angka 0,72716 (lebih kecil dari rata-rata), artinya data menyebar secara merata.

Nature of industry yang diukur menggunakan rasio perubahan piutang perusahaan (RECEIVABLE) memiliki rata-rata sebesar 0,0053. Hal ini berarti bahwa rata-rata piutang perusahaan sampel mengalami perubahan senilai 0,0053 dari perubahan penjualan perusahaan. Nilai rasio terkecil senilai -0,7114, yang berarti bahwa perusahaan mengalami penurunan piutang sebesar 71,14% dari perubahan penjualan tahun 2015. Sedangkan, nilai rasio terbesar diperoleh dengan nilai sebesar 0,8032 yang berarti bahwa perusahaan mengalami kenaikan piutang sebesar 80,32%. Standar deviasi sebesar 0,14846 yang menunjukkan nilai lebih besar dari rata-rata. Hal ini berarti bahwa data penelitian tidak menyebar secara merata.

Change in auditor atau pergantian auditor dari jumlah data 115 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa dari total 115 perusahaan sampel memiliki frekuensi terjadi pergantian auditor eksternal senilai 10% dengan standar deviasi memiliki nilai yang cukup besar yaitu sebesar 0,307. Nilai terendah yaitu 0 dan nilai tertinggi yaitu 1 dimana dalam pengukuran variabel ini penulis menggunakan variabel *dummy*.

Rationalization yang diukur menggunakan rasio *Total Accrual to Total Assets* (TATA) memiliki rata-rata senilai -0,0172. Hal ini menunjukkan bahwa total akrual perusahaan sampel lebih kecil dari total aset yang dimiliki perusahaan. Standar deviasi TATA menunjukkan angka 0,3007 (lebih besar dari rata-rata), artinya data yang diperoleh tidak menyebar secara merata.

Variabel pergantian direksi diproksikan dengan *competence* (DCHANGE) dengan jumlah data 115 memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1 (menggunakan variabel *dummy*). Rata-rata pergantian direksi menunjukkan nilai sebesar 0,18 yang berarti bahwa *turn over* direksi dari data perusahaan yang terkumpul sebesar 18% dengan standar deviasi yang cukup besar senilai 0,388.

CEO's Picture, variabel pergantian direksi diproksikan dengan *arrogance* dengan jumlah data 115 memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1 (menggunakan variabel *dummy*). Rata-rata *CEO's picture* menunjukkan nilai sebesar 0,96 yang berarti bahwa mayoritas *annual report* perusahaan terdapat foto CEO sebesar 96% dengan standar deviasi yang senilai 0,205.

Selanjutnya, setelah melalui pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas, dan auto korelasi. Pada tahapan ini, persamaan pada penelitian ini telah lulus pada tahap pengujian asumsi klasik. Selanjutnya akan diikuti dengan pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi berganda. Analisis regresi berganda antara kecurangan laporan keuangan yang digunakan, yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization*, dan pergantian direksi perusahaan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

	B	Std. Error	t-stat
1 (Constant)	.028	.025	1.120
ROA***	.216	.072	2.979
ACHANGE	.009	.007	1.213
LEVERAGE	.001	.026	.034
BDOUT	.006	.009	.697
RECEIVABLE**	.098	.043	2.271
CHANGE IN AUDITOR	-.022	.022	-.995
TATA	-.009	.024	-.371
COMPETENCE	-.014	.017	-.819
CEO'S PICTURE	-.019	.022	-.852

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *financial target* memiliki hasil uji dengan nilai t sebesar 2,979 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Hal ini disebabkan karena manajemen mengalami kesulitan dalam memperoleh target ROA yang akhirnya menjadi tekanan dan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dapat dikatakan secara parsial variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) memiliki hasil uji t yang menunjukkan nilai t sebesar 1,213 dengan tingkat signifikansi 0,228. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan rasio perubahan total aset tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan, sehingga tetap stabil dan tidak menjadi tekanan bagi manajemen. Hasil ini berbeda dengan temuan Bawekes dkk (2018) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Variabel *external pressure* memiliki hasil uji t dengan nilai 0,034 dengan signifikansi 0,973. Sehingga, secara parsial *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat mengembalikan hutangnya, hal ini tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen. Hasil ini berbeda dengan temuan Yesiariani & Rahayu (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh antara tekanan eksternal terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki hasil uji t dengan nilai 0,697 dan signifikansi 0,488. Secara parsial dapat dikatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan banyaknya jumlah dewan komisaris akan meningkatkan efektivitas dalam mengawasi perusahaan. Selain itu, Tabel 2 menggambarkan bahwa nilai uji t untuk variabel *nature of industry* 2,271 dengan signifikansi 0,025. Tingginya nilai piutang terhadap penjualan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa piutang merupakan aset yang memiliki risiko manipulasi yang cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel *nature of industry*

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini berbeda dengan penelitian Ijudien (2018) yang menemukan tidak ada pengaruh antara *nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji t dari variabel *change in auditor* pada Tabel 2 menunjukkan -0,995 dengan signifikansi 0,322. Secara parsial variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan semakin sering melakukan pergantian auditor, maka semakin kecil dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan temuan Annisya dkk (2016) yang turut pula menemukan ketiadaan hubungan antara pergantian direksi dan penipuan laporan keuangan. Tabel 2 menggambarkan hasil uji t untuk variabel *rationalization* dengan nilai t -0,371 dan signifikansi 0,712. Secara parsial variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan manajemen tidak menggunakan total akrual untuk melakukan manajemen laba.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t dari variabel pergantian direksi (DCHANGE) adalah -0,819 dengan signifikansi 0,415. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi bukan merupakan faktor pendorong terjadinya *fraud*, karena semakin perusahaan sering melakukan pergantian direksi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Tabel 2 menunjukkan nilai t dari variabel *CEO's picture* sebesar -0,852 dengan signifikansi 0,396. Hasil ini menunjukkan bahwa *CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan temuan Setiawati & Baningrum (2018), dimana *CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi penipuan laporan keuangan.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adj. R Square	Std. Er.of the Estimate
.382 ^a	.146	.072	.0680383

Sumber: Data diolah

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,072. Hal ini berarti bahwa 7,2% variasi DACC dapat dijelaskan oleh variasi kesembilan variabel independen *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization*, dan *competence*. Sedangkan, sisanya 92,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dijelaskan pada model penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.083	9	.009	1.988	.048 ^b
Residual	.486	105	.005		
Total	.569	114			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 4 diperoleh sebesar 1,988 dengan tingkat probabilitas (signifikan) sebesar 0,048. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization*, dan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil empiris, dapat disimpulkan bahwa *Financial target* dan *Nature of industry* secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA dan piutang menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *Financial stability*, *External pressure*, *Ineffective monitoring*, *Change in auditor*, *Rationalization*, dan *CEO's picture* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan rasio perubahan total aset tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Perubahan nilai *asset* yang lebih besar daripada nilai utang tidak juga menjadi sebuah tekanan bagi pihak manajemen perusahaan. Sehingga, banyaknya dewan komisaris independen bukanlah suatu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan suatu perusahaan. Selain itu, setiap pergantian auditor yang dilakukan perusahaan justru membuat perusahaan tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya, yaitu penelitian selanjutnya, dapat menggunakan metode kombinasi antara metode kuantitatif dengan kualitatif. Hal ini dikarenakan beberapa dari variabel yang terdapat dalam *fraud risk factor* tidak dapat dijelaskan secara spesifik oleh alat analisis metode kuantitatif. Penelitian selanjutnya, dapat menggunakan pengukuran lain sebagai alat ukur *fraudulent financial reporting*, karena tindak kecurangan telah mulai banyak beragam jenis caranya, sehingga dalam mendeteksinya pun harus mulai cermat.

PUSTAKA ACUAN

- Albrecht W. S., & Albrecht C. O. (2002). Fraud Examination. *Journal Academic Ethic*, 7, 207-221.
- Annisya, M., Lindriansari., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1), 72-89.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*, 6(1), 96-126.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114-134
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysis Journal*, 55(5), 24-36.

- Carlson, S. J., & Bathala, C. T. (1997). Ownership Differences and Firm's Income Smoothing Behavior. *Journal of Business and Accounting*, 24(2), 179-196. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00101>.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, New Jersey: Patterson Smith.
- Crowe, H. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. IN Howart, Crowe
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17-22.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82-97.
- Schipper, K. (1989). Cometary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*, 3, 91-102.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91-106.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12.
- Skousen, C. J., Smith K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*. Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economics, 13, 53-81.
- Stice, J. D. (1991). Using Financial and Market Information to Identify Preengagements Factors Associated with Lawsuits Against Auditors. *The Accounting Review*, 66(3), 516-533.
- St. Pierre, K., & Anderson, J. A. (1984). An Analysis of The Factors Associated With Lawsuits Against Public Accountants. *The Accounting Review*, 59(2), 242-263.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: an Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131-146.
- Tessa, G. C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 1-21.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widyastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal MAKSI*, 9(1), 30-41.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38-45.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49-60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>.